

MEMPERTIMBANGKAN TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF JEAN PIAGET DALAM PEMBELAJARAN PAI

Ichsan¹

Abstrak

Piaget telah terkenal dengan teorinya mengenai tahapan dalam perkembangan kognisi. Implikasi teori perkembangan kognitif Piaget dalam pembelajaran PAI antara lain; tekanan pada keaktifan peserta didik, melibatkan partisipasi peserta didik, belajar aktif, dan guru berperan sebagai fasilitator pengetahuan, mampu memberikan semangat belajar, membina dan mengarahkan peserta didik. Guru harus mampu menghadirkan materi pelajaran PAI yang membawa peserta didik kepada suatu kesadaran untuk mencari pengetahuan baru.

Kata kunci: Asimilasi, akomodasi, perkembangan, keaktifan, fasilitator.

A. Pendahuluan

Piaget bukanlah seorang pendidik dan tidak pernah berpura-pura menjadi seorang pendidik. Tetapi dia memberi suatu kerangka konseptual yang bagus untuk memandang masalah-masalah pendidikan, termasuk pembelajaran. Terdapat beberapa prinsip dalam teori perkembangan kognitif Piaget yang dapat diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI). Pertama, isu terpenting dalam pembelajaran adalah komunikasi. Menurut teori Piaget, pikiran anak bukan suatu kotak yang kosong; sebaliknya anak memiliki sejumlah gagasan tentang dunia fisik dan alamia, yang berbeda dengan gagasan-gagasan orang dewasa. Sebagai orang tua atau guru harus belajar memahami apa yang dikatakan oleh anak-anak atau peserta didik dan menanggapi dengan cara bicara yang sama dengan yang digunakan oleh anak-anak. Kedua, anak atau peserta didik belajar mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Ketiga, anak atau peserta didik pada dasarnya adalah suatu makhluk yang berpengetahuan, yang selalu termotivasi untuk memperoleh pengetahuan atau dengan kata lain anak memiliki keaktifan belajar.

Pembelajaran PAI yang selama ini masih banyak kritikan, kurang optimal dan kurang memperhatikan perkembangan kognisi peserta didik, maka dalam rangka pengembangan pembelajaran supaya lebih optimal dapat menggunakan teori perkembangan kognitif Piaget sebagai pertimbangan.

¹ Ketua Program Studi PGMI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga

Oleh karena itu tulisan ini memaparkan tentang sejarah singkat kehidupan Piaget, tahap perkembangan kognitif Piaget, karakteristik PAI, dan implikasi teori perkembangan kognitif Piaget dalam pembelajaran PAI.

B. Teori Perkembangan kognitif Jean Piaget

1. Riwayat Kehidupan Piaget (1896 – 1980)

Jean Piaget sebenarnya adalah seorang biolog, tetapi sekarang dia dikenal karena karyanya tentang pengembangan kognisi. Banyak yang berargumen bahwa dialah yang mempunyai andil besar terhadap penciptaan psikologi kognisi.²

Jean Piaget lahir di Neuchatel, Swiss pada tanggal 9 Agustus 1896 dari pasangan Arthur Piaget dan Robercca Jackson. Ayahnya seorang profesor sastra Abad Tengah yang menggemari sejarah lokal, sedang ibunya, adalah seorang yang cerdas dan penuh semangat, namun sedikit mengidap neurotik. Waktu masih kanak-kanak, Piaget sangat tertarik pada ilmu alam. Ia suka mengamati burung-burung, ikan, dan binatang-binatang di alam bebas. Salah satu kesukanya adalah mengumpulkan kerangka tulang-tulang burung kecil. Itulah sebabnya dia sangat tertarik pada pelajaran bilogi di sekolah. Pada usia 10 tahun, dia sudah menerbitkan karangannya yang pertama yang merupakan hasil penelitiannya tentang burung burung gereja albino dalam majalah ilmu pengetahuan alam. Dia juga berkesempatan bekerja membantu Mr. Godel direktur Museum of Natural History di Nuechatel. Tugasnya adalah membuat klasifikasi koleksi zoologi di museum tersebut. Pada waktu itu, ia mulai belajar tentang binatang molusca, dan menerbitkan karyanya tentang molusca. Karyanya tentang molusca ini kemudian dikenal oleh hampir semua mahasiswa Eropa. Mereka mengira penulisnya sudah dewasa, pada hal dia baru berusia 15 tahun. Karena karyanya yang gemilang itu, dia ditawari suatu kedudukan sebagai kurator koleksi molusca di museum ilmu pengetahuan alam di Geneva. Ia menolak tawaran tersebut karena ia harus menyelesaikan sekolah menengah terlebih dahulu.

Ketika remaja, dia mengalami krisis keyakinan. Karena didorong oleh ibunya yang selalu menekankan ajaran-ajaran religius, dia merasa bahwa argumen-argumen religius terlalu kekanak-kanakan. Setelah dia mempelajari filsafat dan logika, dia kemudian memutuskan untuk mengabdikan hidupnya demi menemukan penjelasan-penjelasan biologis tentang pengetahuan. Akhirnya, karena filsafat gagal membantunya dalam melaksanakan penelitian ini, maka dia beralih ke psikologi.

Setelah lulus sekolah menengah, dia melanjutkan pendidikanya ke University of Neuchatel. Karena terlalu memkasakan diri belajar dan menulis, dia mengalami sakit parah dan istirahat selama satu tahun. Setelah kembali ke

² C.George Boeree, *Sejarah psikologi*, Penerjemah, Abdul Qodir Shaleh, 2007, Yogyakarta: prisma sophi, 479.

neuchatel, dia memutuskan untuk menuliskan filosofi hidupnya. Peristiwa ini yang kemudian menjadi titik pusat seluruh karya dan perjalanan hidupnya." Di dalam setiap bidang kehidupan (organik, mental, dan sosial), terdapat "totalitas-totalitas" yang secara kualitatif berbeda dari bagian-bagian yang membentuk totalitas tersebut. Totalitas inilah yang menata bagian-bagian tersebut. Prinsip ini yang menjadi landasan filsafat strukturalisme, yang juga menjadi dasar pemikiran kalangan psikologi Gestalt, para teoritikus sistem, dan lain sebagainya. Pada tahun 1916, Piaget lulus sarjana dalam bidang biologi di Universitas Neuchatel.

Tahun 1918, atau dua tahun setelah dia lulus sarjana, dia memperoleh gelar doktor di bidang sains dari Universitas Neuchatel. Selama setahun berikutnya, dia bekerja di laboratorium psikologi di Zurich dan di klinik milik Bleuler. Di situ, dia berkenalan dengan karya-karya Freud, Jung dan pemikir-pemikir lainnya. Pada tahun 1919, dia meninggalkan Zurich pergi ke Paris. Selama dua tahun, dia tinggal di universitas Sorbon dan mengajar filsafat dan psikologi.

Pada tahun 1920, dia bertemu dengan Simon, dan melakukan penelitian bersama tentang kecerdasan di laboratorium Binet di Paris dengan tugas mengembangkan tes kecerdasan atau tes penalaran. Dari hasil tes yang dia lakukan, dia mulai mempertanyakan kenapa anak-anak mulai menalar.

Pada tahun 1921, artikel pertamanya tentang psikologi kecerdasan dimuat dalam *Journal de Psychologie*. Selain itu, pada tahun tersebut, dia diangkat sebagai direktur di Institut J.J. Rousseau, Jenewa. Di Institut ini, dia bersama mahasiswanya mulai mengadakan penelitian tentang proses penalaran anak-anak sekolah dasar.

Tahun 1923, Piaget menikah dengan Valentine Chatenay merupakan salah satu mahasiswa. Pada tahun 1925 anak pertamanya lahir perempuan dan disusul anak keduanya lahir perempuan pada tahun 1927, dan pada tahun 1930 anak ketiganya lahir laki-laki. Ketiga anaknya ini menjadi fokus penelitian Piaget dan istrinya. Hasil penelitian ini kemudian menghasilkan tiga buku psikologi anak.

Karya-karya Piaget yang merupakan hasil penelitian dipublikasikan antara tahun 1923-1931. Misalnya : *Language and Thought in the Child* yang membicarakan penggunaan bahasa dan pemikiran anak; *Judgment and Reasoning in the Child* bergulat dengan perubahan pemikiran anak pada masa kanak-kanak; *The Child's Conception of the World* membahas tentang bagaimana anak memandang dunia sekitar; *The Child's Conception of Physical Causality* memuat tentang gagasan anak penyebab gejala alamiah tertentu, seperti gerakan awan, sungai, bayangan, dan lain sebagainya; *The Moral Judgment of the Child* membicarakan perkembangan moral dan keputusan anak.

Pada tahun 1929, Piaget bertugas sebagai direktur Bureau International Office de l'Education, yang bekerjasama dengan UNESCO. Dia mulai

mengadakan penelitian-penelitian dengan bekerjasama dengan A Szeminska, E.Meyer, dan terutama dengan Barbel Inhelder. Dalam penelitian ini Piaget berperan melibatkan kaum perempuan dalam psikologi Eksperimental.

Tahun 1940, Piaget menjabat sebagai kepala Psikologi Eksperimental, direktur laboratorium Psikologi dan Presiden Swiss society of Psychology . Pada tahun 1942, dia member serangkain kuliah di College de France, yaitu selama pendudukan Nazi di Perancis. Kuliah-kuliah ini kemudian dibukukan menjadi; *The Psychology of Intelligence*.

Pada tahun 1936-1947, Piaget menerima gelar Doktor Hanoris Cauca. Tahun 1936 menerima gelar Doktor Honoris Cauca dari Harvard University. Tahun 1946 Menerima gelar Doktor Honoris Cauca dari Sarbon. Tahun 1947, dia menerima gelar Doktor Honoris Cauca dari University of Brazil. Sementara itu, pada tahun 1949 dan 1950, dia menerbitkan sintesis penelitiannya berjudul: *introductin to genetik Epistemology*, yang membahas tentang perkembangan pengetahuan manusia.

Pada tahun 1952, Piaget menjadi profesor di Sarbonne. Tahun 1955 dia mendirikan International Center For genetic Epistemology yang ia pimpin sampai akhir hayatnya. Setahun kemudian, dia juga mendirika School of Sciences di Universitas Jenewa.

Jean Piaget meninggal di Jenewa pada tanggal 16 September 1980. Dia dikenang sebagai salah seorang Psikolog paling berpengaruh pada abad 20.

2. Tahap-Tahap Perkembangan Kognitif

Telah diketahui bersama bahwa peserta didik berkembang dipengaruhi oleh potensi yang ada pada dirinya dan dikembangkan oleh pengalaman yang diperoleh dari lingkungan di mana peserta ia berada. Tugas guru atau pendidik ialah menyediakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman yang mampu mengembangkan potensi secara wajar.

Jean Piaget telah banyak membuat kajian dan eksperimen dalam bidang psikologi pembelajaran kanak-kanak. Beliau berpendapat bahwa pemikiran kanak-kanak berbeda pada masing-masing tingkatan. Ia membagi perkembangan pemikiran kanak-kanak menjadi empat tingkatan; tingkatan sensorimotor, tingkat praopersai, tingkatan operasi konkret, dan tingkatan operasi formal. Setiap tahap mempunyai tugas kognitif yang harus diselesaikan. Tingkatan sensori motor (0-2 tahun), pemikiran anak berdasarkan tindakan indrawinya. Tingkatan Praoperasional (2-7 tahun), pemikiran anak ditandai dengan penggunaan bahasa serta tanda untuk menggambarkan konsep. Tingkatan Operasi konkret (7-11 tahun) ditandai dengan penggunaan aturan logis yang jelas. Tahap Operasi Formal dicirikan dengan pemikiran abstrak, hipotesis, deduktif, serta induktif. Secara skematis, keempat tinkatan itu dapat digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Skema Empat Tingkatan Perkembangan Kognitif Piaget.³

Tahap	Umur	Ciri pokok Perkembangan
Sensorimotor	0-2 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Berdasarka tindakan • Langkah demi langkah
Praeperasi	2-7 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan simbol/bahasa tanda • Konsep intuitif
Operasi Konkret	8-11 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Pakai aturan jelas/logis • Reversibel dan kekekalan
Operasi Formal	11 tahun ke atas	<ul style="list-style-type: none"> • Hipotesis • Abstrak • Deduktif dan induktif • Logis dan Probabilitas

1. Tahap Sensorimotor

Tahap ini berlangsung dari kelahiran sampai usia 2 tahun, merupakan tahap pertama Piaget. Pada tahap ini, bayi membangun suatu pemahaman tentang dunia dengan mengkoordinasikan pengalaman-pengalaman sensiris (seperti melihat dan mendengar) dengan tindakan-tindakan motorik fisik, oleh karena itulah istilahnya sensorimotor.⁴ Pada permulaan tahap ini, bayi yang baru lahir sedikit lebih banyak dari pada pola-pola refleks. Pada akhir tahap, anak berusia 2 tahun memiliki pola-pola sensorimotor yang kompleks dan mulai berpoerasi dengan simbol-simbol primitif.

2. Tahap Praoperasi

Peringkat ini bermula dari umur 2 tahun hingga 7 tahun, merupakan tahap kedua Piaget. Pada tahap ini, anak-anak mulai melukiskan dunia dengan kata-kata dan gambar.⁵ Pada peringkat ini, anak-anak lebih sosial dan menggunakan bahasa serta tanda untuk menggambarkan sesuatu konsep. Secara jelas, penggunaan bahasa pada masa ini menggambarkan cara berfikir simbolik.⁶ Disampin dicirikan berfikir simbolik pada masa ini, juga dicirikan dengan pemikiran intuitif. Pemikiran simbolis, yaitu pemikiran dengan menggunakan simbol atau tanda, berkembang sewaktu anak mulai suka menirukan sesuatu. Keaktifan anak menirukan orang tuanya akan memperlancar pemikiran simbolisnya. Demikian juga kemampuan seseorang anak

³ Paul Suparno, 2001, Teori perkembangan kognitif Jean Piaget, Yogyakarta: Kanisius, hal. 25.

⁴ John W. Santrock, 2002. *life-Span devepoment*, Jilid 1, Penerjemah Ahmad Chusairi, dkk, Jakarta: Erlangga, hal. 44.

⁵ *Ibid*, hal. 45.

⁶ Paul Suparno, *Op.Cit*, hal. 49.

menirukan berbagai hal yang dialami dalam hidupnya akan membantu pembentukan pengetahuan simbolisnya. Dengan adanya penggunaan simbol, anak dapat mengungkapkan dan sesuatu hal yang terjadi, dapat membicarakan macam-macam benda dalam waktu bersamaan.

Pemikiran intuitif adalah persepsi langsung akan dunia luar tetapi tanpa dinalar terlebih dahulu.⁷ Intuisi merupakan pemikiran imajinal atau sesasi langsung tanpa dipikir lebih dahulu. Memang pemikiran intuitif ini memiliki kelamahan yaitu anak hanya dapat lihat satu arah saja, anak belum dapat melihat pluralitas gagasan, tetapi hanya satu arah saja. Apabila beberapa gagasan digabungkan, pemikiran anak menjadi kacau. Dengan kata lain pada masa ini anak belum mampu berfikir *decentred*, melihat berbagai segi dalam satu kesatuan.

3. Tahap Operasi Konkret

Peringkat ini bermula dari umur 7 tahun hingga 11 tahun, merupakan tahap ketiga Piaget. Pada tahap ini, anak-anak dapat melakukan operasi, dan penalaran logis menggantikan pemikiran intuitif sejauh pemikiran dapat diterapkan ke dalam contoh-contoh yang spesifik atau konkret.⁸ Operasi itu bersifat reversibel, artinya dapat mengerti dalam dua arah, yaitu satu pemikiran yang dapat dikebalikan kepada awalnya lagi. Yang juga sangat maju dalam tahap ini adalah kemampuan anak mengurutkan dan mengklasifikasi objek

Dengan operasi itu anak telah mengembangkan pemikiran logis yang dapat diterapkan dalam memecahkan masalah-masalah konkret yang dihadapi. Pada tahap ini anak juga sudah mampu menganalisis dari berbagai segi. Meskipun pada tahap ini anak sudah mengembangkan pemikiran logis tetapi masih terbatas pada suatu yang konkret, belum bersifat abstrak apalagi hipotetis.

4. Peringkat Operasi Formal

Peringkat ini bermula daripada umur 11 tahun, merupakan tahap keempat Piaget. Pada tahap ini anak-anak melampaui dunia nyata, pengalaman-pengalaman konkret dan berfikir secara abstrak dan lebih logis.⁹ Mereka memecahkan permasalahan yang dihadapi dengan reasoning dan logika. Ada pembebasan pemikiran dari pengalaman langsung menuju ke pemikiran yang berdasarkan proposisi dan hipotesis. Asimilasi dan akomodasi terus berperan dalam membentuk skema yang lebih menyeluruh pada pemikiran remaja. Pada saat ini, pemikiran remaja dengan pemikiran orang dewasa sama secara kualitas,

⁷ *Ibid*, hal. 62.

⁸ John W. Santrock, *Op. Cit*, hal. 45

⁹ *Ibid*, hal. 45.

namun bereda secara kuantitas.¹⁰ Pengalaman dan skema orang dewasa lebih banyak dibandingkan dengan seorang remaja.

Pada pemikiran formal, unsur pokok pemikiran adalah pemikiran deduktif, induktif, dan abstraktif. Pemikiran deduktif, mengambil kesimpulan khusus dari pengalaman yang umum. Pemikiran induktif, mengambil kesimpulan umum dari pengalaman-pengalaman yang khusus, dan pemikiran abstraktif tidak langsung dari objek. Pada tahap perkembangan ini, remaja sudah dapat memahami konsep proposisi dengan baik, menggunakan kombinasi dalam pemikirannya, dapat menggabungkan dua referensi pemikiran, sudah mengerti probabilitas dengan unsur yang menyertainya serta permutasinya.

C. Implementasi Teori Perkembangan Kognitif Piaget dalam Pembelajaran PAI

Meskipun Piaget tidak banyak menulis tentang pendidikan, namun dia memberikan beberapa rekomendasi tentang ini. Pada esensinya, seluruh filsafat pendidikannya mirip dengan Rousseau dan Montessori.¹¹ Implikasi –implikasi terhadap pembelajaran PAI adalah menyangkut karakteristik pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pembelajaran berpusat pada peserta didik, metode pembelajaran dikembangkan berdasarkan keaktifan peserta didik dan pendidik berperan sebagai fasilitator. Hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Karakteristik Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik tertentu yang membedakan dengan pelajaran yang lain. Demikian halnya, mata pelajaran pendidikan agama Islam memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam.
- b. Dilihat dari segi muatannya, pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran yang lain yang bertujuan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Karena itulah semua pelajaran yang memiliki tujuan tersebut harus seiring dan sejalan dengan yang ingin dicapai oleh Pendidikan Agama Islam (PAI).
- c. Pendidikan agama Islam adalah mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai berbagai kajian keislaman, tetapi pendidikan agama Islam lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian keislaman tersebut sekaligus dapat mengamalkan

¹⁰ Paul Suparno, *Op.Cit*, hal 100.

¹¹ William Crain, 2007, *Teori perkembangan konsep dan aplikasi*, edisi ketiga, penerjemah Yudi Santosa, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 208.

dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, pendidikan agama Islam tidak hanya menekankan aspek kognitif saja, tetapi lebih penting pada aspek afektif dan psikomotoriknya.

- d. Secara umum mata pelajaran pendidikan agama Islam didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang ada pada dua sumber pokok Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan metode ijhtihad para ulama mengembangkan prinsip-prinsip Pendidikan agama Islam tersebut dengan lebih rinci dan detail dalam bentuk fiqh dan hasil-hasil ijhtihad lainnya.
- e. Prinsip-prinsip dasar pendidikan agama Islam tertuang dalam tiga kerangka dasar Islam, yaitu akidah, syariah dan akhlak. Akidah merupakan penjabaran dari konsep iman, syariah merupakan menabaran dari konsep Islam, syariah mempunyai dua dimensi pokok, yaitu ibadah dan muamalah, dan akhlak merupakan penjabaran dari konsep Ihsan. Dan ketiga prinsip dasar itulah berkembang berbagai kajian keislaman.
- f. Tujuan akhir dari mata pelajaran agama Islam di setiap jenjang pendidikan dirumuskan dalam berbagai redaksi, tetapi intinya adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia.
- g. Karena itulah maka Pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh setiap peserta didik, terutama yang beragama Islam, atau yang beragama lain yang didasari dengan kesadaran yang tulus dalam mengikutinya.¹²

2. Berpusat Pada Peserta Didik

Menurut Jean Piaget, pengetahuan itu dibentuk sendiri oleh peserta didik dalam merespon lingkungan atau objek yang sedang dipelajarinya. Oleh karena itu, kegiatan peserta didik dalam membentuk kegiatannya sendiri menjadi suatu yang sangat penting dalam sistem Piaget. Proses pembelajaran harus membantu dan memungkinkan peserta didik aktif mengkonstruksi pengetahuannya. Tekanannya lebih pada keaktifan peserta didik, bukan guru yang aktif.

Piaget membedakan tiga macam bentuk pengetahuan, yaitu pengetahuan fisis, matematis-logis, dan sosial.¹³

Menurut Piaget, seorang anak mempunyai cara berfikir dan pendekatan yang berbeda dengan orang dewasa dalam melihat dan mempelajari realitas. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran, penekanan harus pada pemikiran peserta didik, bukan pada pemikiran pendidik. Dalam hal yang demikian, pendidik harus memahami cara berfikir peserta didik, pengalaman peserta didik, dan bagaimana peserta didik mendekati suatu persoalan.¹⁴ Pendidik harus

¹² Ichsan, 2007. "Prinsip Pembelajaran Tuntas mata pelajaran PAI", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.IV, No. 1, 2007, Yogyakarta: Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga. hal. 42-42

¹³ Paul Suprno, *Op.Cit*, hal. 142

¹⁴ *Ibid*, hal. 142.

menyiapkan dan memberikan bahan sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik.

Bagi Piaget, belajar sebenarnya bukan suatu yang diturunkan oleh guru, melainkan sesuatu yang berasal dari dalam diri anak sendiri. Belajar merupakan sebuah proses penyelidikan dan penemuan spontan.¹⁵ Berkaitan dengan pembelajaran agama, guru dituntut mampu menyesuaikan peserta didiknya, bukan peserta didiknya yang harus menyesuaikan guru. Artinya guru dalam pembelajaran dituntut menyesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik, yang merupakan sebuah *self-evident*. Tetapi sayangnya, yang demikian ini tidaklah selalu mudah dicapai.

3. Metode Pembelajaran

Telah dijelaskan bahwa bagi Piaget, proses belajar harus membantu dan memungkinkan peserta didik aktif mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Kegiatan belajar adalah menekankan pentingnya kegiatan peserta didik aktif dalam mengkonstruksi pengetahuannya. Hanya dengan keaktifan mengolah bahan, aktif bertanya, aktif mencerna bahan secara kritis, peserta didik akan dapat menguasai bahan secara baik. Oleh karena itu, kegiatan aktif dalam pembelajaran perlu ditekankan. Bahkan kegiatan peserta didik secara pribadi dalam mengolah bahan, membuat kesimpulan, membuat rumusan dengan kata-kata sendiri adalah suatu kegiatan yang diperlukan peserta didik dalam membangun pengetahuannya. Tugas guru adalah menyediakan alat-alat atau bahan dan mendorong keaktifan peserta didik.

Metode pembelajaran seperti ceramah, demonstrasi, presentasi audio-visual, pengajaran dengan menggunakan mesin dan peralatan, pembelajaran terprogram, bukanlah metode yang dikembangkan oleh Piaget. Piaget mengembangkan metode pembelajaran *discovery* yang aktif dalam lingkungan kelas.¹⁶ Kognisi tumbuh dan berkembang melalui proses asimilasi dan akomodasi. Dengan demikian, pengalaman harus direncanakan untuk membuka kesempatan untuk melakukan asimilasi dan akomodasi. Peserta didik harus diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk mencari, memanipulasi, melakukan percobaan, bertanya, dan mencari jawaban sendiri terhadap berbagai pertanyaan yang muncul. Namun demikian, bukan berarti peserta didik dapat melakukan apa saja yang diinginkan. Dengan demikian di dalam kelas, guru seharusnya mampu mengukur kemampuan, kelebihan, dan kekurangan-kekuangan yang dimiliki oleh peserta didik. Pembelajaran (agama) harus dirancang untuk memfasilitasi keberbedaan peserta didik dan dapat memberikan kesempatan yang luas membangun komunikasi dengan peserta didik yang lain, untuk berdebat, dan saling menyanggah terhadap isu-isu aktual yang diberikan kepada peserta didik.

¹⁵ William Crain, *Op.Cit*, hal. 208.

¹⁶ www.scribd.com/doc/9581505/kontribusi_Piaget_dalam_pendidikan.pdf, download, 12 Mei 2009.

4. Peran guru

Piaget menekankan bahwa belajar terletak apada keaktifan peserta didik. Untuk membiasakan diri mengajar dengan pendekatan yang mengaktifkan siswa, seseorang guru perlu memiliki dua ketrampilan dasar yakni: menemukan sumber belajar dan memilih kegiatan belajar.¹⁷ Paduan kedua ketrampilan tersebut akan membuat guru terampil menciptakan dan memilih kegiatan belajar yang mengaktifkan dan kontekstual. Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam proses belajar untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan, atau sikap yang sedang dipelajari. Dalam pengembangan kegiatan belajar di kelas, sumber belajar yang terpenting adalah sumber belajar yang berhubungan dengan kompetensi apa.

Kegiatan belajar merupakan rumusan yang menjelaskan apa yang dilakukan oleh siswa dalam belajar. Dalam hal ini Piaget menekankan kegiatan aktif dalam belajar. Oleh karena itu guru berperan sebagai fasilitator pengetahuan, mampu memberikan semangat belajar, membina dan mengarahkan peserta didik. Belajar tidak menekankan "benar" atau "salah", melainkan bagaimana memfasilitasi peserta didik agar dapat mengambil pelajaran dari kesalahan yang diperbuat, belajar tidak menekankan pada "hasil" tetapi menekankan pada "proses"¹⁸, yaitu proses mengonstruksi pengetahuan. Pembelajaran (agama) lebih bermakna dengan memberi peluang kepada peserta didik untuk mencari sendiri dari pada harus mendengarkan lebih banyak dari hasil ceramah dari guru. Guru harus mampu menghadirkan materi pelajaran yang membawa peserta didik kepada suatu kesadaran untuk mencari pengetahuan baru. Dalam pembelajaran aktif guru harus memiliki keyakinan bahwa peserta didik akan mampu belajar sendiri.

D. Simpulan

Piaget memang tidak banyak menulis tentang pendidikan, tetapi dia memberikan rekomendasi tentang masalah ini. Bagi Piaget, belajar adalah keaktifan peserta didik, sesuai dengan tahap perkembangan kognisinya. Pendidikan Islam adalah momot nilai, yang terinternalisasi dalam diri peserta didik melalui belajar dalam proses pembelajaran. Sehingga tampilan peserta didik mencerminkan kepribadian yang memiliki kesalehan individual dan sosial. Dalam mewujudkan kepribadian tersebut, pembelajaran agama seyogyanya dapat mempertimbangkan teori perkembangan kognisi Piaget. Sehingga pemilihan materi, kegiatan belajar peserta didik, serta peran guru agama dapat mendorong dan menciptakan pesertan didik aktif dalam belajar sehingga peserta bergairah dan meyenangkan dalam belajar agama, karena kontekstual dan berguna bagi peserta didik.

¹⁷ Nasar, 2006. *Merancang pembelajaran aktif dan kontekstual berdasarkan "SISKO" 2006*, Jakarta: Gerasindo, hal. 35.

¹⁸ Paul Suparno, *Op.Cit*, hal. 146.

DAFTAR PUSTAKA

- C.George Boeree, *Sejarah psikologi*, Penterjemah, Abdul Qodir Shaleh, 2007, Yogyakarta: prismsophi
- Ichsan, 2007."Prinsip Pembelajaran Tuntas mata pelajaran PAI", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.IV,No. 1, 2007, Yogyakarta: Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga
- John W. Santrock, 2002. life-Span devepoment, Jilid 1, Penterjemah Ahmad Chusairi, dkk, Jakarta: Erlangga
- Nasar, 2006. Merancang pembelajaran aktif dan kontekstual berdasarkan "SISKO" 2006, Jakarta: Grasindo.
- Paul Suparno, 2002. Teori perkembangan kognitif Jean Piaget, Yogyakarta: Kanisius.
- William Craim. 2007. Teori Perkembangan, edisi ketiga, penterjemah Yudi Santosa, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- [www.scribd.com/doc/9581505/kontribusi Piaget dalam pendidikan.pdf](http://www.scribd.com/doc/9581505/kontribusi_Piaget_dalam_pendidikan.pdf), download, 12 Mei 2009